

PENGARUH PENALARAN MORAL DAN ORIENTASI NILAI SOSIAL TERHADAP AKUNTABILITAS SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Afdal

Universitas Fajar Makasar
Email: afdal091@gmail.com

Nirwana

Universitas Hasanudin
Email: nirwana_ni@yahoo.com

Dinar

Universitas Fajar Makasar
Email: mrs.dinar@gmail.com

ABSTRACT

Support for social and environmental accountability is lack whereas it is one of the way to solve sosial and environmental problem. The purpose of this study is to investigate the effect of moral reasoning and social value orientation (prosocial, competitive and individualistic) on social and environmental accountability. This paper argues that the higher moral reasoning the higher social and environmental accountability support. Another argument is prosocial support to environmental accountability higher than competitive and individualistic. This study uses survey method with 67 accounting student respondents from 3 universities.

The results show that there is significant interrraction effect of moral reasoning and social value orientation on social and environmental acctontability support.. This finding implications on the education side is that to increase social and environmental support, education must increase moral reasoning and prosocial orientation. On the firm side, to increase social and environmental accountability choose employee who has high moral reasoning and prosocial behavior.

Keywords: Social and Environmental Accountability, Moral Reasoning, Social Value Orientation

1. PENDAHULUAN

Kondisi sosial dan lingkungan merupakan topik yang hangat diperbincangkan baik di kalangan masyarakat kecil yang merasakan dan menyaksikan langsung dampaknya, para pengusaha hingga para pemimpin negara. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat bisa berasal dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan yang mempengaruhi kondisi sosial dan juga bisa berasal kondisi sosial yang diciptakan langsung oleh perusahaan. Kondisi ini meningkatkan tekanan terhadap akuntabilitas

entitas terutama perusahaan yang banyak berkaitan dengan hal tersebut.

Pelaporan sosial dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) ini ada yang bersifat perintahan (*mandatory*) dan sukarela. Perilaku perusahaan yang mencerminkan para eksekutif bisnisnya berbeda-beda dalam dua kondisi tersebut. Sebagai contoh dalam pelaporan lingkungan dengan adanya regulasi, kualitas pelaporan lebih baik bila dilihat dari peningkatan jumlah informasi negatif (Gadene dan Ladewig, 2007; Jimenez *et al.*, 2008). Namun, dalam akuntabilitas lingkungan yang sifatnya sukarela tanpa didasari regulasi mengenai isu

lingkungan, perusahaan cenderung hanya mengungkapkan informasi lingkungan yang menguntungkan *image* perusahaan (Deegan dan Rankin, 1996; Deegan dan Gordon 1996).

Dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan yang jauh dari harapan ini menimbulkan pertanyaan: Dalam tingkat apa berbagai pemangku kepentingan mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan perusahaan? Hal ini membutuhkan penjelasan mengenai karakteristik pemangku kepentingan yang memiliki keprihatinan terhadap sosial dan lingkungan dan memberi dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan. Fukukawa, Shafer dan Lee (2007) telah berusaha memberikan penjelasan mengenai hal ini dengan meneliti pengaruh nilai yang diyakini oleh individu terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan penjelasan lain mengenai aspek individu yaitu penalaran moral dan orientasi nilai sosial sebagai determinan dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Penalaran moral pada level individu menentukan perilaku sebagaimana penelitian Rothman (1976) yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang bergantung pada perkembangan penalaran moral yang dimilikinya. Sementara perbedaan orientasi nilai sosial dalam banyak penelitian menunjukkan perbedaan perilaku sosial (Van Lange *et al.* 1997b) dan perilaku lingkungan (Brown dan Chapman, 1998).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran penalaran moral dan orientasi nilai sosial individu dalam mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam literatur mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan atau akuntabilitas sosial dan lingkungan yang selama ini hanya menjelaskan faktor-faktor pada tingkatan institusi / organisasi dan didasarkan pada aspek ekonomi dan sosial. Selain itu, hasil yang ditunjukkan oleh hubungan penalaran moral dan orientasi nilai sosial terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan akan memberikan gambaran mengenai tingkat pentingnya meningkatkan pertimbangan moral dan membentuk orientasi nilai untuk mendorong akuntabilitas sosial dan lingkungan termasuk bagi perusahaan yang

hendak meningkatkan akuntabilitas sosial dan lingkungan.

2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hypothesis

2.1. Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan

Praktik akuntansi sebagai pionir dalam mewujudkan akuntabilitas sekarang ini melaporkan tidak lebih dari sekadar akun simpulan dari aktivitas ekonomi entitas pelaporan. Laporan keuangan disusun atas basis ekonomi dan nilai uang. Akun laba atau rugi sebagai laporan kinerja menyediakan gambaran laba atau rugi keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Neraca sebagai laporan posisi keuangan menyediakan simpulan posisi keuangan entitas pada akhir periode akuntansi. Kedua laporan tersebut belum mampu merefleksikan aktivitas entitas secara menyeluruh, mungkin memang tidak akan mampu. Namun, akuntansi harus selalu selalu berkembang hingga mampu menangkap dimensi 'gambar' entitas yang lebih menyeluruh, termasuk dimensi sosial dan lingkungan. Sehingga pengambil keputusan, seluruh pemangku kepentingan, terwadahi semua dan memiliki dasar yang lebih menyeluruh dalam mengambil keputusan.

Akuntabilitas sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara untuk mengurangi kerusakan lingkungan harus didorong perwujudannya. Perwujudan ini diharapkan terwadahi oleh akuntansi, namun akuntansi konvensional belum mampu memikul harapan itu. Akuntansi konvensional dapat berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam menciptakan atau menghambat kerusakan lingkungan (Maunders dan Burritt, 1991). Melihat kecenderungannya sekarang, akuntansi konvensional lebih dekat pada kontribusi negatif. Namun, sumber utama permasalahan ini menurut Maunders dan Burritt berasal dari faktor sosiokultural termasuk antroposentrisme, egoisme dan ideologi yang mendorong perilaku yang menginginkan pertumbuhan ekonomi, efisiensi dan kepemilikan pribadi. Sementara itu akuntabilitas sosial diharapkan dapat meningkatkan peran sosial perusahaan yang

selama ini kurang memberikan kontribusi kecuali dari kegiatan ekonomi saja sehingga masalah sosial dapat berkurang. Akuntabilitas sosial dan lingkungan menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, eksekutif bisnis, pemerintah, masyarakat, profesi akuntansi termasuk mahasiswa akuntansi. Namun masih menjadi pertanyaan, pada tingkat apa atau pemangku kepentingan yang seperti apa yang mendorong hal tersebut.

2. 2. Penalaran Moral

Teori perkembangan moral berusaha untuk menjelaskan rerangka yang mendasari pengambilan keputusan individu dalam konteks dilema etika. Tujuan teori ini adalah memahami proses penalaran kognitif seorang individu dalam mengatasi dilema etika, bukan untuk menilai benar atau salah. Kohlberg bermaksud untuk menemukan secara empiris bagaimana orang-orang memperoleh moralitasnya dan diyakini cara terbaik melakukannya

adalah dengan menguji bagaimana orang-orang mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, Kohlberg memberikan cerita kepada orang-orang yang memiliki umur berbeda dan budaya yang menempatkan seseorang dalam posisi dan situasi tertentu dikonfrontasi dengan masalah moral standar tertentu. Kohlberg kemudian menanyai orang-orang ini bagaimana mereka akan mengatasi masalah ini dan memberikan alasan atas solusinya. Temuannya yang paling mengejutkan adalah bahwa untuk mengatasi masalah-masalah yang disajikan, orang-orang menggunakan tiga pola, metode atau sistem yang jelas yang disebutnya sebagai struktur, tiap struktur selanjutnya dapat dibagi ke dalam dua sub struktur yang berbeda dan ketiga (keenam) struktur ini dapat dikarakterisasi sebagai tiga tingkat (*level*) atau enam tahap (*stages*), yang dapat disamakan dengan tiga tingkat (enam tahap) perkembangan kedewasaan moral individu atau masyarakat.

Tabel I: Perkembangan Moral Kognitif

Level	Kondisi
Tingkat I: Prakonvensional (<i>Pre-Conventional</i>)	
Tahap 1 : Orientasi hukuman dan ketaatan (<i>The Punishment and Obedience Orientation</i>)	Konsekuensi fisik sebuah tindakan menentukan baik dan buruknya tanpa menghiraukan makna bagi manusia dan nilai dari konsekuensi ini.
Tahap 2: Pandangan Individualistik (<i>The Intrumental-Relativist orientation</i>)	Kebenaran sebuah tindakan dinilai dari kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan adakalanya kebutuhan orang lain. Hubungan manusia selalu dilihat dalam bentuk fisik dan pragmatis.
Tingkat II: Konvensional (<i>Conventional</i>)	
Tahap 3: Orientasi Kesesuaian Interpersonal (<i>The Interpersonal Concordance or "good boy or nice girl" Orientation</i>)	Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu dan diakui oleh orang lain. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain.
Tahap 4: Orientasi "Aturan dan Tatanan" (<i>The "Law and Order Orientation"</i>)	Berorientasi pada otoritas, aturan tetap, dan menjaga tatanan sosial.
Tingkat III: Pascakonvensional (<i>post- conventional</i>)	
Tahap 5: Orientasi Kontrak sosial dan Legalistik (<i>The Social-Contract, Legalistic Orientation</i>)	Tindakan yang benar didefinisikan dalam konteks hak individu dan standar yang telah diuji secara kritis disetujui oleh keseluruhan masyarakat.
Tahap 6: Orientasi Prinsip Etika universal (<i>The Universal Ethical Principle Orientation</i>)	Kebenaran didefinisikan berdasarkan suara hati yang sesuai dengan prinsip etika pilihan sendiri (<i>self-chosen ethical principle</i>) yang berdasarkan pada komprehensivitas logika, universalitas dan konsistensi.

Kohlberg (1975) menjelaskan bahwa tingkatan moral merupakan struktur pertimbangan moral atau penalaran moral. Penalaran moral pada tingkatan yang tinggi, dapat dilihat pada tabel, menekankan pada universalitas sesuai dengan nilai yang mendukung perilaku lingkungan, nilai universal (Schultz & Zelezny, 1999), dan perilaku sosial yang dapat termanifestasi dalam bentuk dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan.

2. 3. Orientasi Nilai Sosial

Orientasi nilai sosial didefinisikan oleh McClintock (1978) dalam Van Lange *et al.* (1997a) sebagai ‘*stabel preferences for certain patterns of outcomes for oneself and others.*’ Orientasi nilai sosial individu menunjukkan prefensinya terhadap hasil dari sebuah keputusan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Van Lange kemudian menjelaskan bahwa terdapat tiga tipologi orientasi nilai sosial yaitu orientasi prososial, individualistik dan kompetitif. Prososial cenderung untuk memaksimalkan hasil untuk dirinya dan orang lain (contoh: kerjasama) dan meminimalkan perbedaan antara hasil bagi dirinya dengan orang lain (contoh: persamaan); Individualistik cenderung untuk memaksimalkan hasil bagi dirinya sendiri dengan sedikit atau tanpa menghiraukan hasil orang lain; dan kompetitif cenderung untuk memaksimalkan hasil bagi dirinya relatif terhadap hasil orang lain, mengejar keuntungan relatif dibanding orang lain. Meskipun terdapat tiga orientasi namun seringkali hanya dibedakan menjadi dua karena orientasi individualistik dan kompetitif merupakan orientasi untuk yang didasarkan pada kepentingan diri sendiri.

Orientasi nilai sosial dapat menjadi konstruk untuk memprediksi hubungan sosial dan lingkungan. Van Lange *et al.* (1997b) menunjukkan bahwa orientasi individualistik lebih cenderung untuk mengorbankan hubungan dekat dibanding yang berorientasi nilai sosial. Sementara itu, Cameron, Brown dan Chapman (1998) menunjukkan bahwa individu yang *prosocial* (sosial) lebih mendukung perilaku lingkungan dibanding dengan individu yang *proself* (diri-sendiri).

2. 4. Hipotesis Penelitian

Banyak penelitian yang telah menguji sikap tanggung jawab sosial dan lingkungan namun masih kurang penelitian yang menguji determinan sikap para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap isu ini. Penelitian-penelitian yang ada lebih berusaha memahami faktor yang mendorong pertanggungjawaban terhadap lingkungan berfokus pada tingkatan institusi, seperti legitimasi (Deegan, Rankin, dan Tobin, 2002; Wilmshurst dan Frost, 2000) pemegang kepentingan (*stakeholder*; Robert, 1992). Penelitian-penelitian tersebut memperluas pemahaman kita pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan berkaitan dengan hubungan entitas dengan pemegang kepentingan. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bansal dan Gao (2006) bahwa kebanyakan penelitian menekankan pada teori berdasarkan ekonomika dan sosiologi sementara pendekatan psikologi masih jarang sehingga penelitian pada tingkatan individu masih jarang.

Pada tingkatan individu, Rothman (1976) menunjukkan bahwa perilaku seseorang bergantung pada perkembangan penalaran moral yang dimilikinya. Rothman menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang dipilih pada dua tingkatan perkembangan moral yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan akuntabilitas sosial dan lingkungan, Schultz dan Zelezny (1999) dan Schultz *et al.* (2005) memiliki penjelasan bahwa penalaran moral yang tinggi berorientasi pada nilai universal dan keadilan sosial (Kohlberg, 1973) memiliki hubungan positif dengan keprihatinan lingkungan dan perilaku lingkungan. Selain itu, apabila memperhatikan tingkat perkembangan moral untuk berbuat sesuai dengan kepentingan sosial, seseorang hanya perlu berada pada tingkat ketiga yaitu konvensional. Namun, pada tingkatan itu masih didasari oleh kepentingan bagi dirinya untuk dihargai oleh masyarakat. Sehingga dapat diyakini bahwa semakin tinggi penalaran moral seseorang maka semakin tinggi dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan. Selain alasan tersebut, akuntabilitas yang sifatnya sukarela, tanpa adanya regulasi dari pemegang otoritas, akan

tetap terdukung karena penalaran moral yang tinggi tidak mendasarkan prinsip dan nilai moral pada aturan yang berlaku tapi jauh lebih tinggi demi kepentingan universal.

H1: Individu dengan penalaran moral yang tinggi lebih mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan daripada individu dengan penalaran moral yang rendah

Berbagai penelitian menunjukkan peran orientasi nilai sosial dalam menjelaskan perilaku sosial seperti bekerja sama (Bogaert, Boone dan Declerck, 2008), ikut serta menyumbang (Van Lange, 2007) dan menjaga hubungan dekat (Van Lange, 1997b). Hal ini dapat dipahami karena konsep orientasi nilai sosial menurut Van Lange (1997a) berdasarkan pada teori interdependensi. Teori ini menggambarkan adanya kesalingterhubungan antara berbagai situasi yang kemudian ditransformasi menjadi kesalingterhubungan subjek yang menjadi dasar orientasi nilai sosial seseorang. Internalisasi interdependensi situasi dan diri yang menjadi dasar orientasi prososial akan mendorong individu menyadari pentingnya dukungan akuntabilitas lingkungan dan sosial. Hal ini didasari oleh kesadaran mengenai interdependensi aktivitas perusahaan dengan situasi sosial dan lingkungan. Sehingga individu yang menginternalisasi prinsip interdependensi dengan memiliki orientasi prososial akan mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan sementara individu yang pro pada diri sendiri termasuk kompetitif cenderung tidak mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan.

H2: Individu yang prososial cenderung mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan dibanding individu yang individualistik dan kompetitif

3. Metoda Penelitian

3.1. Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metoda survei kuesioner terhadap mahasiswa akuntansi. Pemilihan mahasiswa akuntansi didasarkan pada faktor bahwa mahasiswa akuntansi akan menjadi pemegang kepentingan utama dalam pengungkapan lingkungan. Penelitian ini mengambil data dari tiga universitas di Makassar, Sulawesi Selatan,

yang mewakili universitas-universitas dengan berbagai tingkatan perkembangan. Dua dari universitas tersebut merupakan institusi negeri yang memiliki latar belakang sebagai universitas umum dan universitas yang memiliki latar belakang agama yaitu Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN). Sementara satu universitas lainnya merupakan universitas swasta umum yaitu Universitas Fajar (UNIFA). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan meminta responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner yang diberikan di tempat sehingga tidak perlu mengkhawatirkan kemungkinan adanya *non-response bias*.

3.2. Pengukuran Variabel

3.2.1. Penalaran moral

Dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi tingkatan moral, digunakan respon terhadap dilema (Kohlberg, 1975). Kohlberg menggunakan *Moral Judgment Interview* (MJI). Pendekatan Kohlberg pada moral menjadi dasar untuk mengembangkan *Defining Issue Test* (DIT) yang telah digunakan sekitar 25 tahun untuk mengukur perkembangan penalaran moral (Rest *et al.*, 1999). Rest *et al.* menjelaskan bahwa perbedaan utama DIT dengan metode yang digunakan oleh Kohlberg terletak pada pendekatan penilaian. Kohlberg menggunakan interview, dalam hal ini meminta responden atau peserta untuk mengatasi dilema dan menjelaskan alasannya, sementara DIT menggunakan pilihan ganda untuk meminta peserta untuk menilai dan memeringkat seperangkat soal. Penelitian ini menggunakan DIT karena menggunakan MJI dengan melakukan wawancara untuk mengukur penalaran moral validitasnya lebih terancam karena peserta/responden kemungkinan besar hanya akan berbicara sebagaimana teoritikus moral. DIT yang digunakan dalam penelitian ini adalah DIT1 bukan DIT2 meskipun Rest *et al.* (1999) menyarankan agar menggunakan DIT2 namun juga menyatakan bahwa DIT1 masih lebih mantap karena DIT2 dikembangkan menggunakan subyek 200 dan DIT1 telah digunakan ratusan kali dengan subjek sekitar setengah juta orang.

DIT yang dikembangkan oleh Rest terdiri dari enam skenario etika, yaitu: 1) *Heinz and the Drug*, 2) *the Escaped Prisoner*, 3) *the Newspaper*, 4) *the Doctor's Dilemma*, 5) *Webster* dan 6) *Student Take Over*. Penelitian ini menggunakan tiga dari enam skenario tersebut yang di sebut Rest (1986) sebagai *short form*. Rest menjelaskan bahwa *short form* ini memiliki korelasi *p-score* yang tinggi dengan enam skenario yaitu 0.93 dengan menggunakan 160 subjek dan 0.91 dengan 1.080 subjek. Ketiga skenario yang termasuk dalam *short form* adalah *Heinz dan the Drug*, *the Escaped Prisoner* dan *the Newspaper*. Penelitian ini memodifikasi semua cerita dengan mengganti nama tokoh yang lebih akrab bagi responden kecuali dalam skenario *the Newspaper* dengan juga mengganti bagian kritik terhadap Perang Vietnam menjadi kritik terhadap Indonesia dalam persengketaan wilayah dengan Malaysia. Hal ini dilakukan agar responden dapat lebih mudah memahami skenario sehingga respon terhadap pertanyaan tetap sesuai dengan yang diharapkan dalam DIT. Kritik terhadap Perang Vietnam diharapkan sebanding dengan kritik terhadap Indonesia dalam persengketaan wilayah dengan Malaysia karena sama-sama akan mempertanyakan sikap patriotik tokoh dalam skenario tersebut.

P-score (jumlah peringkat berbobot pada tahap 5 dan 6) merupakan indeks yang paling banyak digunakan dalam DIT (Rest, 1986). Rest mendefinisikan *P-score* sebagai tingkat penting relatif pertimbangan moral berprinsip yang digunakan subjek dalam membuat keputusan mengenai dilema moral. Rest (1997) menjelaskan bahwa *P-score* dihitung dengan berdasarkan pada data peringkat. Jika peserta memeringkat *principle item* sebagai "paling penting" maka ini akan meningkatkan *P-score* sebanyak 4 poin (bila urutan kedua, meningkat 3 poin; bila urutan ketiga, meningkat 2 poin; bila urutan keempat, meningkat 1 poin). *P-score* merupakan jumlah poin 3 skenario dilema kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan basis 0,3, nilainya dapat berkisar dari 0 sampai 100 (jika menggunakan 6 skenario hanya 0-95 karena tidak memungkinkan setiap skenario memiliki 4 kemungkinan *principle item*). Bila terdapat

data yang kosong (misalnya beberapa peringkat kosong) maka *P-score* disesuaikan dengan berdasarkan pada jumlah respon yang diberikan. Sebagai contoh, bila responden membiarkan peringkat tiga kosong pada satu skenario maka *P-score* dihitung dengan basis 0,28 dan bukan 0,3.

3. 2. 2. Orientasi Nilai Sosial

Orientasi nilai sosial diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan Van Lange, 1997a). Responden membuat keputusan memilih sembilan pilihan untuk mengalokasikan sejumlah poin untuk dirinya sendiri dan orang lain. Instruksi yang diberikan tidak menspesifikkan siapa orang lain tersebut kecuali responden diberitahu bahwa tidak pernah dan tidak akan bertemu dengan orang lain tersebut. Dalam setiap pilihan, terdapat satu alternatif yang memaksimalkan alokasi untuk keduanya (pilihan kooperatif), alternatif lain memaksimalkan hasil untuk dirinya (pilihan individualistik), dan pilihan lainnya memaksimalkan perbedaan antara penghasilan sendiri dengan orang lain (pilihan kompetitif). Sembilan pilihan ditampilkan dalam satu halaman dan peserta melingkari setiap pilihan yang mereka sukai (A,B atau C). Mereka diminta untuk membayangkan bahwa poin itu berharga bagi mereka dan seberapa banyak yang akan mereka peroleh tergantung pada pilihannya sebagaimana pilihan yang dibuat oleh orang lain secara terpisah. Peserta akan diklasifikasikan sebagai prososial, individual atau kompetitif apabila konsisten memilih enam pilihan yang menunjukkan salah satu dari orientasi tersebut (Van Lange, 1997a).

3. 2. 3. Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan

Untuk menilai dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan digunakan instrumen yang dimodifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh *Canadian Democracy and Corporate Accountability* (CDCAC, 2002) dan digunakan Fukukawa, Shafer dan Lee (2007). Instrumen ini dimodifikasi untuk mengatasi *socially desirability bias* (Cooper dan Schindler, 2011) karena instrumen tersebut tidak menghadirkan

situasi yang mengancam penilaian yang diberikan (Randall dan Fernandes, 1991). Selain itu, modifikasi juga dilakukan dengan memecah dua butir pertanyaan dari instrumen asal menjadi dua butir untuk menghindari *double-barreled question* (Cooper dan Schindler, 2011). Sehingga instrumen modifikasian ini memiliki jumlah sebanyak delapan butir dan responden diminta untuk memberi nilai sesuai kondisinya dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

4. Analisa Data dan Hasil

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebarkan sebanyak 210 rangkap. Kuesioner yang terkumpul diperiksa untuk mengevaluasi reliabilitas responden berdasarkan dua metode pengujian yang tercakup dalam instrumen DIT, skor-M (*M-score*) dan pengujian konsistensi. Setelah evaluasi ini dilakukan, diperoleh 92 respon yang reliabel. Selanjutnya, masing-masing responden dikelompokkan berdasarkan orientasi nilai sosial dan mengeluarkan yang tidak dapat diklasifikasikan sehingga jumlah respon yang dapat digunakan adalah 67 kuesioner. Kurangnya respon yang dapat digunakan mungkin dikarenakan metode pengumpulan yang meminta responden untuk mengisi kuesioner di tempat.

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, penelitian ini terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Evaluasi instrumen dilakukan pada instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan DIT telah dinyatakan merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur penalaran moral sesuai dengan MJI (Elm dan Weber, 1994). Rest (1979) dalam Elm dan Weber juga menjelaskan bahwa DIT merupakan instrumen yang valid dan reliabel dan sejumlah penelitian menunjukkan reliabilitas dalam kisaran 0,70 hingga 0,80.

Uji Validitas konstruk menggunakan analisis faktor. Hasil analisis faktor menunjukkan nilai *factor loading* antara 0,60-0,86 untuk semua butir skala pengukuran. Sehingga skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* 0,85 melebihi nilai 0,60 yang menjadi dasar untuk menyatakan bahwa skala pengukuran yang digunakan reliabel (Hair *et al.* 2010). Tabel II menunjukkan *mean* dan deviasi standar variabel dependen-dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan.

Tabel II: Mean dan Deviasi Standar Dukungan Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan

Variabel	N	Mean	Deviasi Standar
Penalaran moral rendah	49	4,09	0,55
Penalaran moral tinggi	18	4,30	0,60
Orientasi prososial	21	4,33	0,51
Orientasi kompetitif	10	3,96	0,82
Orientasi individualistik	36	4,09	0,50
<i>Penalaran moral rendah</i>			
Orientasi prososial	13	4,29	0,53
Orientasi kompetitif	8	3,72	0,72
Orientasi individualistik	28	4,10	0,46
<i>Penalaran moral tinggi</i>			
Orientasi prososial	8	4,39	0,51
Orientasi kompetitif	2	4,94	0,09
Orientasi individualistik	8	4,05	0,64

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa *mean* dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan lebih tinggi pada individu yang memiliki penalaran moral yang tinggi daripada individu yang memiliki penalaran moral yang rendah (Tabel I: $4,30 > 4,09$). Individu yang berorientasi prososial juga memiliki *mean* yang lebih tinggi daripada individu yang berorientasi individualistik dan kompetitif (Tabel I: $4,33 > 4,09 > 3,96$).

Sebelum dilakukan pengujian *two-way analysis of variance* (ANOVA), dilakukan pengujian untuk mengetahui kesamaan variansi observasi dalam sel data sebagai asumsi yang harus terpenuhi (Gudono, 2011). Pengujian ini dapat dilihat dari hasil *Levene's test of equality of error variances* yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada level 0,05 ($p = 0,516$).

Tabel III menunjukkan hasil analisis *two-way ANOVA*. Dengan mempertimbangkan semuanya, tingkat penalaran moral dan orientasi nilai sosial menjelaskan 10% (*adjusted R squared* = 0,103) variansi dukungan akuntabilitas responden. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa terdapat efek interaksi / *interaction effect* sehingga kurang relevan membahas efek utama / *main effect* (Gudono, 2011).

Namun demikian, hasil signifikan yang ditunjukkan oleh penalaran moral menunjukkan bahwa hipotesis 1 terdukung (Tabel III: $F=5,681$; $p > 0,020$). Sementara itu, orientasi nilai sosial tidak menunjukkan hasil yang signifikan sehingga hipotesis 2 tidak terdukung (Tabel III: $F=1,537$; $p > 0,223$). Hasil interaksi yang signifikan (Tabel

III: $F=3,680$; $p > 0,031$) antara tingkat penalaran moral dan orientasi nilai sosial menunjukkan bahwa hubungan tingkat penalaran moral individu dengan dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan dipengaruhi oleh orientasi nilai sosial individu. Adanya efek interaksi ini sesuai dengan model pengambilan keputusan etis yang diusulkan oleh Trevino (1986) dan Jones (1991) yang menekankan peranan penalaran moral dalam keputusan yang mempertimbangkan moral, faktor karakter individu merupakan variabel pemoderasi dalam sebuah keputusan moral. Garling *et al.* (2003) juga melakukan penelitian dan menunjukkan peran moderasi variabel orientasi nilai sosial dalam menjelaskan niat untuk berperilaku prolingkungan.

Figur I menunjukkan pengaruh tingkat penalaran moral terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan pada individu yang berorientasi prososial, kompetitif dan individualistik. Pengaruh tingkat penalaran moral semakin tinggi pada individu yang berorientasi prososial. Sementara itu, pada individu yang berorientasi individualistik, semakin tinggi penalaran individu semakin rendah dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan.

Namun, pada individu yang berorientasi kompetitif pengaruh penalaran moral terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena individu tersebut memahami bahwa dalam berkompetisi, moralitas tetap dipertimbangkan. Hal ini tidak begitu mengherankan apabila dikaitkan dengan

Tabel III: Hasil Analisis Pengujian *two-way analysis of variance* (ANOVA)

Source	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3.587 ^a	5	.717	2.515	.039
Intercept	657.609	1	657.609	2305.358	.000
Moral	1.621	1	1.621	5.681	.020
SVO	.877	2	.438	1.537	.223
Moral * SVO	2.100	2	1.050	3.680	.031
Error	17.400	61	.285		
Total	1172.406	67			
Corrected Total	20.987	66			

R Squared = 0,171 (*Adjusted R Squared* = 0,103)

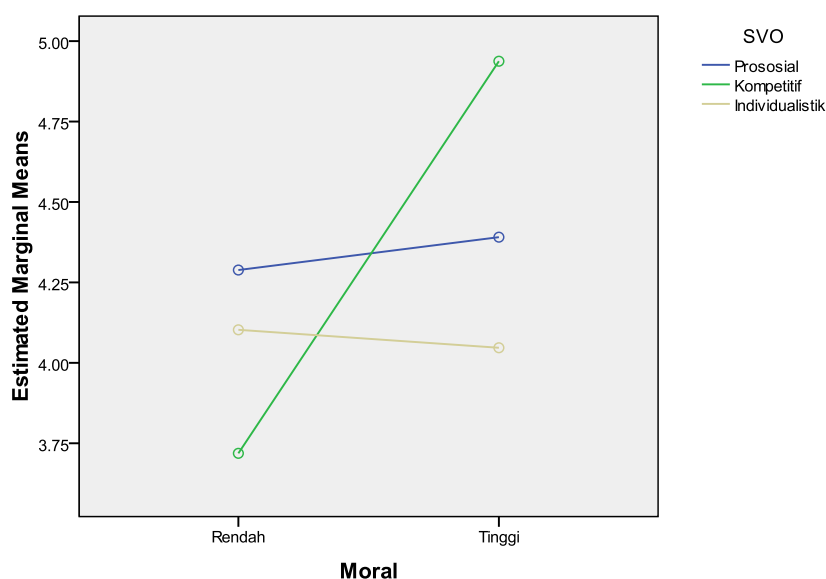
investasi etis yang mempertimbangkan aspek sosial seperti *socially responsible investment* (SRI). SRI mulai berkembang pada tahun 1980-an dan mengalami perkembangan yang sangat luas. Menurut *Social Investment Forum* (2010), aset dalam portofolio SRI meningkat lebih dari 380% (dari \$639 milyar di 1995 \$3.07 trilyun in 2010), sementara dalam periode yang sama, total aset yang dikelola oleh manajemen profesional meningkat hanya 260% (\$7–25.2 trilyun). Hal ini menunjukkan bahwa dalam keputusan ekonomi juga mempertimbangkan aspek moralitas.

Pengujian secara terpisah juga dilakukan untuk variabel demografis yaitu asal universitas dan gender. Hasil pengujian ANOVA untuk asal universitas menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan ($F=0,4690$; $p<0,05$). Sementara untuk variabel demografis gender hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

5. Simpulan, Implikasi dan Kelemahan

Penelitian telah menguji hubungan penalaran moral dan orientasi nilai terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa penalaran moral berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan sementara pengaruh orientasi nilai sosial terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan tidak signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya interaksi penalaran dengan orientasi nilai sosial dalam hubungannya dengan dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Sehingga pengaruh penalaran moral terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan berbeda-beda secara rata-rata pada tiap orientasi nilai sosial. Pengaruh tingkat penalaran moral semakin tinggi pada individu yang berorientasi prososial dan semakin rendah pada individu yang berorientasi individualistik. Namun, pada individu yang berorientasi kompetitif, pengaruh penalaran moral terhadap dukungan akuntabilitas sosial dan lingkungan paling tinggi.

Figur I: Mean Marjinal Estimasi Dukungan Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan
Estimated Marginal Means of DASL



Pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik pemegang kepentingan yang mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan mendapat penjelasan dari hasil penelitian ini bahwa pemegang kepentingan

yang memiliki penalaran moral yang tinggi mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan namun tergantung pada orientasi nilai sosial individu. Hal ini juga memberi penjelasan mengenai kurangnya dukungan

akuntabilitas sosial dan lingkungan yang dapat dilihat dari ketiadaan standar yang mengatur akuntabilitas ini dan perilaku mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan demi *image* positif organisasi. Pemahaman terhadap peran penalaran moral dan orientasi nilai sosial ini menjadi masukan bagi institusi pendidikan terutama institusi dan pendidik akuntan agar menekankan pengembangan penalaran moral anak didiknya. Selain penalaran moral, institusi dan pendidiknya harus meningkatkan orientasi prososial dukungan terhadap akuntabilitas sosial dan lingkungan semakin tinggi. Sehingga peran akuntansi dalam mewujudkan akuntabilitas sosial dan lingkungan sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan terwujud. Selain implikasi pada pendidikan, hal ini dapat pula digunakan oleh perusahaan sebagai dasar kriteria untuk memilih karyawan yang mendukung akuntabilitas sosial dan lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral dimodifikasi agar lebih memudahkan responden memahami skenario namun hal ini memunculkan kelemahan bahwa pengukuran penalaran moral tidak sesuai dengan maksud DIT yang sebenarnya. Kedua, pemilihan responden tidak acak dan hanya berdasarkan kenyamanan (*covenience*). Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen yang dapat menguji langsung perilaku individu dalam melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas.

REFERENSI

- Bansal, P., Gao, J., 2006. Building the future by looking to the past: examining research published on organizations and environment. *Organization & Environment*, 19: 458-478
- Bogaert, Sandy, Christophe Boone dan Carolyn Declerck. 2008. Social value orientation and cooperation in social dilemmas: A review and conceptual model. *British Journal of Social Psychology*, 47: 453-480
- Cameron, Linda D. Paul M. Brown, dan Judith G. Chapman. 1998. Social Value Orientations and Decisions to Take Proenvironmental Action. *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 8: 675-697
- Canadian Democracy and Corporate Accountability Commission (CDCAC): 2002, The New Balance Sheet: Corporate Profits and Responsibility in the 21st Century, available at <http://www.corporate-accountability.ca>.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2011. *Business Research Methods*. Mc Graw-Hill International Edition
- Deegan, Craig dan Ben Gordon. 1996. A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations. *Accounting and Business Research*, 26, No. 3: 187-199
- Deegan, Craig dan Michaela Rankin. 1996. Do Australian companies report environmental news objectively? An analysis of environmental disclosures by firms prosecuted successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9 No. 2: 50-67
- Deegan, Craig, Michaela Rankin dan John Tobin. 2002. An Examination of the corporate social and environmental disclosure of BHP from 1983-1997: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15 No. 3: 312-343
- Fukukawa, Kyoko, William E. Shafer, dan Grace Meina Lee. 2007. Values and Attitudes toward Social and Environmental Accountability: A

- Study of MBA Students. *Journal of Business Ethics*, 71, No. 4: 381-39
- Gadene, David dan Jonathan Ladewig. 2007. The Influence Of Australian Environmental Protection Authority Prosecutions On Corporate Environmental Disclosures. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 9, No. 3: 299–318
- Garling *et al.* 2003. Moderating effects of social value orientation on determinants of proenvironmental behavior intention. *Journal of Environmental Psychology*, 23: 1–9
- Godono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. BPFE. Yogyakarta: BPFE
- Hair, Joseph F, *et al.* 2010. *Multivariate Data Analysis a Global Perspective*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall
- Jimenez, Irene Criado *et al.* 2008. Compliance with Mandatory Environmental Reporting in Financial Statements: The Case of Spain (2001–2003). *Journal of Business Ethics*, 79: 245–262
- Jones, Thomas M. 1991. Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *The Academy of Management Review*, 16, No. 2: 366-395
- Kohlberg, Lawrence. 1973. The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment. *The Journal of Philosophy*, 70, No. 18
- Maunders, K. T. dan R. L. Burritt: 1991, Accounting and Ecological Crisis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 4: 9-26
- Randall, D. M. dan M. F. Fernandes: 1991, The Social Desirability Response Bias in Ethics Research. *Journal of Business Ethics*, 10: 805-817
- Rest, James. (1986). *Manual for Defining Issue Test*. 3rd Edition. Minneapolis: Center for the Study of Ethical Development, University of Minnesota
- Rest, James R., *et al.* 1997. Alchemy and Beyond: Indexing the Defining Issues Test. *Journal of Educational Psychology*, 89, No. 3, 498-507
- Rest, James R., *et al.* 1999. DIT2: Devising and Testing a Revised Instrument of Moral Judgment. *Journal of Educational Psychology*, 91, No. 4: 644-659
- Roberts, Robin W. 1992. Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory. *Accounting Organizations and Society*, 17, No 6: 595-612
- Rothman, Golda R. 1976. The Influence of Moral Reasoning on Behavioral Choices. *Child Development*, 47, No. 2: 397-406
- Schultz, P. Wesley dan Lynnette Zelezny. 1999. Values as Predictors of Environmental Attitudes: Evidence for Consistency across 14 Countries. *Journal of Environmental Psychology*, 19: 255-265
- Schultz, P. Wesley *et al.* 2005. Values And Their Relationship To Environmental Concern And Conservation Behavior. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 36: 457
- Social Investment Forum, 2010. Report on Responsible Investing Trends in the US. <http://www.socialinvest.org>
- Trevino, Linda Klebe. 1986. Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *The*

- Academy of Management Review*,
11, No. 3: 601-617
- Van Lange, Paul A. M. *et al.* 1997a. Development of Prosocial, Individualistic, and Competitive Orientations: Theory and Preliminary Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, No. 4: 733-746
- Van Lange, Paul A. M. *et al.* 1997b. From Game Theory to Real Life: How Social Value Orientation Affects Willingness to Sacrifice in Ongoing Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, No. 6: 1330-1344
- Van Lange, Paul A. M. *et al.* 2007c. From Games to Giving: Social Value Orientation Predicts Donations to Noble Causes. *Basic and Applied Social Psychology*, 29: 375-384
- Wilmshurst, Trevor D. dan Geoffrey R. Frost. Corporate environmental reporting A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 13 No.1: 10-26

Apendiks A

Kuesioner Penalaran Moral, Dukungan Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan, dan Orientasi Nilai Sosial

BAGIAN I

Petunjuk

Berikut ini akan diberikan **3 kasus**, Anda diminta untuk membaca dengan teliti. Masing-masing kasus tersebut terdiri dari **3 bagian pertanyaan** yang harus dijawab. Berikut ini langkah-langkah untuk pengisian kuesioner pada bagian ini:

1. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom jawaban **A, B, atau C**
2. Berikutnya terdapat **12 pertimbangan yang dapat membantu Anda menjawab pertanyaan 1**. Berikan tanda silang pada kolom masing-masing pertimbangan yang membantu (digunakan) untuk menjawab pertanyaan 1 sesuai dengan penting/tidaknya.

SP	P	AP	KP	TP
Sangat Penting	Penting	Agak Penting	Kurang Penting	Tidak Penting

3. Pilih **4 pertimbangan yang paling penting** dari 12 pertimbangan dengan hanya menuliskan nomor urutnya dalam kotak yang tersedia.

Kasus 1: Tahanan yang Melarikan Diri

Seorang laki-laki dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun. Setelah 1 tahun mendekam dalam penjara, ia melarikan diri dan hidup di suatu pemukiman baru dengan memakai nama Anwar. Selama 8 tahun ia bekerja keras dan secara berangsur-angsur menabung uang sehingga ia mampu membangun sebuah perusahaan. Ia berlaku jujur kepada para pelanggannya, memberi pegawainya upah yang tinggi, dan kebanyakan keuntungannya digunakan untuk beramal. Suatu hari, Bu Ani, seorang tetangga lama Pak Anwar mengenalinya sebagai orang yang melarikan diri dari penjara 8 tahun yang lalu dan merupakan buronan polisi. **Apakah seharusnya Bu Ani melaporkan Pak Anwar ke polisi dan membuat Pak Anwar masuk penjara kembali?**

A Seharusnya
melaporkannya

B Tidak dapat
memutuskan

C Seharusnya tidak
melaporkannya

Dari keputusan tersebut, berikan tanda silang (X) pada kolom tersedia untuk masing-masing pertimbangan berikut sesuai dengan penting/tidaknya Anda gunakan sebagai pertimbangan.

No.	Pertimbangan	SP	P	AP	KP	TP
1	Belum cukupkah Pak Anwar berbuat baik sekian lama ini untuk membuktikan bahwa ia bukan orang yang jahat					
2	Jika setiap orang bisa menghindarkan diri dari hukuman suatu kejahatan, tidakkah hal itu bisa menimbulkan kejahatan baru					
3	Apakah lebih baik tidak ada penjara dan tekanan dari sistem hukum kita					
4	Apakah Pak Anwar telah benar-benar “membayar hutangnya” pada masyarakat					
5	Akankah masyarakat tidak puas terhadap apa yang Pak Anwar harapkan					
6	Apa manfaat dipenjara terpisah dari masyarakat, khususnya bagi orang dermawan					

7	Bagaimana mungkin seorang menjadi kejam dan tega mengirim Pak Anwar ke penjara
8	Apakah adil bagi semua tahanan yang harus menjalani hukuman mereka sepenuhnya di penjara bila Pak Anwar dibiarkan saja
9	Apakah Bu Ani teman yang baik bagi Pak Anwar
10	Bukankah kewajiban masyarakat untuk melaporkan tahanan yang melarikan diri tanpa menghiraukan situasinya
11	Bagaimana keinginan orang-orang dan kepentingan publik dilayani dengan baik
12	Apakah masuk penjara sungguh merupakan hal yang baik bagi Pak Anwar atau melindungi seseorang

Pilih 4 pertimbangan yang PALING PENTING dari 12 pertimbangan di atas (tuliskan nomor urutan pertanyaannya saja pada kolom tersedia)

☐

Paling penting pertama

☐

Paling penting ketiga

☐

Paling penting kedua

☐

Paling penting keempat

Kasus 2: Budi dan Obat

Seorang wanita hampir meninggal dunia karena penyakit kanker. Menurut pendapat dokter yang merawatnya, hanya ada satu jenis obat yang dapat menyembuhkannya. Obat tersebut adalah sejenis radium yang baru ditemukan oleh seorang apoteker yang tinggal di kota tersebut. Si apoteker membuat obat tersebut dengan biaya sekitar 100 juta rupiah dan bermaksud menjual 1 dosis seharga 200 juta rupiah. Budi, suami wanita yang sakit itu, pergi ke setiap kenalannya untuk meminjam uang, tetapi ia hanya mendapatkan uang 100 juta rupiah.

Budi datang ke rumah apoteker dan menceritakan bahwa istrinya hampir meninggal dan ia mengharapkan agar sang apoteker mau menjual obatnya lebih murah atau memberikan kesempatan untuk Budi melunasi kekurangannya dikemudian hari. Tetapi apoteker tersebut berkata, "Tidak bisa, saya sudah menemukan obat ini dan saya berhak mendapatkan keuntungan dari penemuan obat ini." Budi menjadi putus asa dan ia mulai berpikir untuk masuk dengan paksa di rumah apoteker untuk mencuri obat itu untuk istrinya. **Haruskah Budi mencuri obat itu?**

☐ **A**

Seharusnya mencurinya

☐ **B**

Tidak dapat memutuskan

☐ **C**

Seharusnya tidak mencurinya

Dari keputusan tersebut, berikan tanda silang (X) pada kolom tersedia untuk masing-masing pertimbangan berikut sesuai dengan penting/tidaknya Anda gunakan sebagai pertimbangan.

No.	Pertimbangan	SP	P	AP	KP	TP
1	Apakah hukum masyarakat akan ditegakkan					
2	Bukankah suatu hal yang wajar bagi suami yang sangat menyayangi istrinya untuk berusaha keras demi kesembuhan istrinya meskipun ia harus mencuri					
3	Apakah Budi akan mengambil risiko ditembak sebagai pencuri atau masuk penjara untuk pencurian obat yang mungkin dapat menolong istrinya					

4	Apakah Budi jago/hebat berkelahi atau mungkin dipengaruhi oleh petarung profesional (hebat)
5	Apakah Budi mencuri untuk dirinya sendiri atau melakukan ini semata-mata untuk menolong orang lain
6	Apakah hak apoteker atas penemuannya harus dihormati
7	Apakah hakikat/inti kehidupan lebih dari sekedar mencegah kematian, baik secara individu maupun sosial
8	Nilai apa yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengatur bagaimana orang bersikap kepada yang lain
9	Apakah apoteker dibenarkan bersembunyi di balik hukum yang tidak berharga yang hanya melindungi orang kaya saja
10	Apakah hukum dalam kasus ini mewadahi setiap tuntutan/harapan masyarakat
11	Apakah apoteker tersebut pantas untuk dirampok karena keserakahan dan kekejamannya
12	Apakah mencuri dalam kasus ini membawa kebaikan yang lebih besar bagi seluruh masyarakat atau tidak

Pilih 4 pertimbangan yang PALING PENTING dari 12 pertimbangan di atas (tuliskan nomor urutan pertanyaannya saja pada kolom tersedia)

☐ Paling penting pertama

☐ Paling penting kedua

☐ Paling penting ketiga

☐ Paling penting keempat

Kasus 3: Surat Kabar Sekolah

Toni, seorang pelajar SMU, ingin menerbitkan koran pelajar agar ada tempat untuk mengemukakan pendapat-pendapat pelajar. Ia ingin melakukan kritik terhadap Indonesia dalam persengketaan wilayah dengan Malaysia dan terhadap beberapa peraturan sekolah, seperti larangan berambut gondrong.

Toni menghadap kepala sekolah untuk meminta ijin penerbitan koran sekolah tersebut. Kepala sekolah mengizinkan, dengan syarat sebelum naskah-naskah itu diterbitkan ia menyerahkan seluruh naskahnya itu terlebih dahulu untuk diperiksa. Toni setuju dan ia menyerahkan beberapa karangannya untuk mendapatkan ijin tersebut. Kepala sekolah mengizinkan seluruh karangan Toni dan selanjutnya Toni menerbitkan dua pokok bahasa karangan untuk dua minggu mendatang.

Ternyata para pelajar terkesan dengan artikel Toni dan mulai melancarkan protes terhadap larangan berambut gondrong serta terhadap peraturan sekolah lainnya. Para orang tua murid yang ikut membaca ternyata tidak setuju dengan tulisan Toni dan meminta kepala sekolah menghentikan penerbitannya karena isinya tidak mendidik. **Kepala sekolah akhirnya memerintahkan Toni untuk menghentikan penerbitan dengan alasan bahwa Toni mengacaukan suasana sekolah.**

☐ **A** Seharusnya menghentikannya

☐ **B** Tidak dapat memutuskan

☐ **C** Seharusnya tidak menghentikannya

Dari keputusan tersebut, berikan tanda silang (X) pada kolom tersedia untuk masing-masing pertimbangan berikut sesuai dengan penting/tidaknya Anda gunakan sebagai pertimbangan.

No.	Pertimbangan	SP	P	AP	KP	TP
1	Apakah kepala sekolah lebih bertanggung jawab kepada siswa daripada orang tua					
2	Apakah kepala sekolah mengatakan bahwa koran dapat diterbitkan untuk waktu yang lama atau dia hanya berjanji untuk menyetujui satu topik pada setiap penerbitan					
3	Akankah siswa melakukan protes yang lebih besar jika kepala sekolah menghentikan koran tersebut					
4	Bila ketentraman sekolah terganggu, apakah kepala sekolah memiliki hak untuk memberi perintah (menertibkan) siswa					
5	Apakah kepala sekolah memiliki hak untuk mengatakan "Tidak" pada kasus ini					
6	Jika kepala sekolah menghentikan koran, akankah dia mencegah diskusi yang luas/penuh mengenai masalah-masalah penting					
7	Apakah perintah kepala sekolah akan menghilangkan kepercayaan Toni kepada kepala sekolah					
8	Apakah Toni benar-benar taat pada sekolahnya atau membela negaranya					
9	Apa dampak penghentian koran terhadap pendidikan siswa dalam hal pemikiran dan pertimbangan kritis					
10	Apakah Toni melanggar hak orang lain dalam menerbitkan pendapatnya sendiri					
11	Apakah kepala sekolah seharusnya dipengaruhi oleh beberapa orang tua siswa yang marah, sementara kepala sekolah lebih mengetahui apa yang terjadi di sekolah					
12	Apakah Toni menggunakan koran tersebut untuk menimbulkan kebencian dan ketidakpuasan					

Pilih 4 pertimbangan yang PALING PENTING dari 12 pertimbangan di atas (tuliskan nomor urutan pertanyaannya saja pada kolom tersedia)

☐ Paling penting pertama
☐ Paling penting kedua

☐ Paling penting ketiga
☐ Paling penting keempat

BAGIAN II

Petunjuk:

Berikan pendapat Anda terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner berikut dengan menyilang (X) salah satu angka sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar.

1	2	3	4	5
Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Tidak Yakin	Setuju	Sangat Setuju

Eksekutif bisnis seharusnya bertanggungjawab dengan dampak keputusan mereka pada berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, dan masyarakat meskipun itu dapat berdampak pada nilai perusahaan dan jumlah bonus mereka	1	2	3	4	5
Perusahaan seharusnya bertanggung jawab terhadap masalah yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan seperti emisi, sungai dan limbah, dampak keanekaragaman hayati meskipun dapat mempengaruhi biaya perusahaan	1	2	3	4	5
Pemerintah seharusnya menyusun atau mengadopsi standar tanggung jawab sosial untuk perusahaan	1	2	3	4	5
Pemerintah seharusnya mengharuskan perusahaan untuk mempublikasikan usaha untuk memenuhi standar tanggung jawab sosial sehingga dapat dinilai apakah perusahaan bertanggung jawab secara sosial	1	2	3	4	5
Eksekutif bisnis seharusnya bertanggungjawab dengan dampak dari keputusan mereka terhadap lingkungan meskipun itu dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan jumlah bonus mereka	1	2	3	4	5
Pemerintah seharusnya menyusun atau mengadopsi standar tanggung jawab lingkungan perusahaan	1	2	3	4	5
Perusahaan seharusnya bertanggung jawab atas masalah yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial seperti praktik buruh/tenaga kerja, hak asasi manusia, kemasyarakatan perusahaan meskipun dapat mempengaruhi biaya perusahaan	1	2	3	4	5
Pemerintah seharusnya mengharuskan perusahaan untuk mempublikasikan usahanya untuk memenuhi standar tanggung jawab lingkungan sehingga dapat dinilai apakah perusahaan bertanggung jawab secara lingkungan	1	2	3	4	5

BAGIAN III

Petunjuk:

Dalam tugas ini, kami meminta Anda untuk membayangkan bahwa **Anda telah dipasang secara acak dengan orang lain**, agar mudah kita anggap dia sebagai si "Lain." Orang lain ini adalah seseorang yang Anda **tidak kenal** dan Anda **tidak akan kenal** di masa yang akan datang. Anda dan orang "Lain" ini akan **membuat pilihan dengan melingkari salah satu huruf A, B, atau C**. Pilihan Anda akan menghasilkan **poin untuk diri Anda sendiri dan orang "Lain."** Demikian juga, pilihan orang 'Lain' akan menghasilkan **poin untuk dia dan Anda**. Setiap poin memiliki nilai: **Semakin banyak poin** yang Anda terima, **semakin baik** untuk Anda, dan **semakin banyak** poin yang "Lain" terima, **semakin baik** bagi dia.

Berikut ini adalah **contoh** bagaimana tugas ini bekerja:

		A	B	C
Dalam contoh ini,	Anda	500	500	550
	Si Lain	100	500	300

- o **Anda memilih A** maka Anda akan menerima **500 poin** dan si Lain akan menerima **100 poin**
- o **jika** Anda memilih **B**, Anda akan menerima **500 poin** dan **500 poin** untuk si Lain, dan
- o **jika** Anda memilih **C**, Anda akan menerima **550 poin** dan **300 poin** si Lain.

Jadi, Anda pertimbangkan bahwa pilihan Anda mempengaruhi baik jumlah poin yang Anda terima maupun jumlah poin yang si Lain terima. Sebelum Anda mulai membuat pilihan, harap diingat bahwa **tidak ada jawaban benar atau salah**-pilih opsi yang paling Anda sukai **dengan alasan apapun**. Ingat juga bahwa **tiap poin memiliki nilai**; semakin **banyak poin** yang Anda kumpulkan, semakin **bagus bagi Anda**. Demikian juga sebaliknya, dari sudut pandang si Lain, semakin **banyak poin** yang dia kumpulkan semakin **bagus bagi dia**.

Berikut ini terdapat **9 situasi pilihan**, pada **setiap situasi**, **lingkarilah salah satu A, B, atau C**, tergantung pada kolom yang Anda paling inginkan:

1		A	B	C
	Anda	480	540	480
	Si Lain	80	280	480

6		A	B	C
	Anda	500	500	570
	Si Lain	500	100	300

2		A	B	C
	Anda	560	500	500
	Si Lain	300	500	100

7		A	B	C
	Anda	510	560	510
	Si Lain	510	300	110

3		A	B	C
	Anda	520	520	580
	Si Lain	520	120	320

8		A	B	C
	Anda	550	500	500
	Si Lain	300	100	500

4		A	B	C
	Anda	500	560	490
	Si Lain	100	300	490

9		A	B	C
	Anda	480	490	540
	Si Lain	100	490	300

5		A	B	C
	Anda	560	500	490
	Si Lain	300	500	90